



Available : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JTST>

---

Hal | 160

## **Model Pengembangan *Cultural Landscape Tourism* (Pusaka Saujana) di Kenagarian Koto Gadang Provinsi Sumatera Barat**

**Rahmad Ramadan<sup>1\*</sup>, Haviz Emriadi<sup>2</sup>, Syafran<sup>3</sup>**

Email : [Rahmadramadan296@gmail.com](mailto:Rahmadramadan296@gmail.com), [Havizemriadi87@gmail.com](mailto:Havizemriadi87@gmail.com), [Syafranlbs@gmail.com](mailto:Syafranlbs@gmail.com)

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang Jalan Bahder Johan  
Padang Panjang 27128 Sumatera Barat

### **Abstract**

*Koto Gadang, a village located in Agam Regency, West Sumatra, holds extraordinary cultural and historical wealth. As one of the heritage tourism destinations in Indonesia, Koto Gadang has various attractions, such as the architecture of the traditional houses, silver crafts, and historical values of national figures who were born in this area. The research method in this study uses a qualitative descriptive method and data collection techniques using observation, documentation and literature studies. This study aims to identify the form of saujana as a potential heritage tourism in Koto Gadang such as the uniqueness of the Community, religious values, historical values in Koto Gadang and analyze the challenges faced, and offer sustainable development strategies to increase the appeal of tourism in this area.*

Keywords: heritage tourism, Koto Gadang, culture, history, tourism development

**Rahmad Ramadan, Haviz Emriadi, Syafran**  
**JTSTI-Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry**  
**Vol 3, No 2, Desember 2024**  
**E-ISSN: 2962-5378**

## **PENDAHULUAN**

Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003 menjelaskan bahwa Pusaka Saujana merupakan gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu. Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa sementara pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya (JPPI & ICOMOS, 2003). Pusaka saujana mengkaji perihal identitas, bagaimana mempertahankan dasar-dasar keterampilan dan pengetahuan tradisional dalam menghadapi globalisasi dan teknologi baru (Taylor & Lennon, 2012).

Kegiatan pariwisata pada kawasan pusaka saujana saat ini telah banyak dilakukan dengan memanfaatkan alam Indonesia yang indah dan budaya yang hidup bersamanya. Kedua objek tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk dikunjungi. Pariwisata pusaka pada suatu pusaka saujana menyatukan kegiatan pendidikan, pelestarian budaya dan alam serta aktifitas ekonomi sehingga kekhawatiran akan kerusakan alam dan budaya dapat dihindari karena potensi alam dan budaya menjadi atraksi utama yang tidak akan dieksploitasi namun justru dipelihara. (Cahyadi, 2009). Pariwisata berbasis pusaka telah menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan destinasi wisata di berbagai belahan dunia. Wisata pusaka tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya dan sejarah. Salah satu Provinsi di Indonesia yang kaya akan daya tarik wisata yakni adalah Provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat sangat kaya akan potensi wisata, berupa keindahan alam dan budaya. Masyarakat Sumbar juga terkenal dengan keramahan dan budaya ketimuran yang melekat dapat menjadi andalan dalam mendukung sektor pariwisata. Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu 10 provinsi yang menjadi tujuan utama wisatawan. Sumatera Barat berada di bagian barat tengah pulau Sumatera, yang memiliki dataran rendah di pantai barat, serta dataran tinggi vulkanik yang dibentuk oleh Bukit Barisan yang membentang dari barat laut ke tenggara. Provinsi Sumatera Barat selain memiliki daya Tarik berupa keindahan alam, juga memiliki daerah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya Tarik wisata pusaka saujana, yakni Kenagarian Koto gadang. Koto Gadang merupakan sebuah nagari (wilayah pemerintahan setingkat desa) yang terletak di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Koto Gadang berjarak lebih kurang 100 km dari Kota Padang dan 10 km dari Kota Bukittinggi, salah satu kota tujuan wisata di Sumatera barat. Saat ini Koto Gadang sedang

dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata pusaka saujana dengan segala potensi dan daya tarik yang dimilikinya.

Kenagarian Koto Gadang terletak di Sumatera Barat adalah salah satu kawasan dengan kekayaan pusaka yang berpotensi besar untuk dikembangkan. Kawasan ini memiliki keunikan tersendiri, mulai dari arsitektur tradisional, keindahan lanskap alam yang masih asri, seni kerajinan perak, hingga warisan sejarah dari tokoh-tokoh nasional yang lahir di sana. Terlepas dari potensinya yang besar, pengembangan wisata pusaka di Koto Gadang juga menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan solusi strategis dan berkelanjutan. Potensi-potensi wisata tersebut belum dikelola secara optimal. Kendala utama meliputi kurangnya kesadaran masyarakat tentang nilai pusaka saujana, minimnya infrastruktur pendukung pariwisata, dan kurangnya sinergi antara para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan yang mampu menjawab tantangan tersebut sekaligus mendukung pelestarian nilai budaya dan lingkungan. Pada tahun 2023 Desa wisata Koto Gadang turut mengikuti ajang perlombaan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif yang dinamakan Anugerah Desa Wisata Indonesia. Berdasarkan hasil penilaian dari tim panelis, Desa Koto Gadang berhasil masuk ke dalam 500 Besar Desa Wisata se-Indonesia. Kendatipun telah berhasil masuk ke dalam kategori 500 besar dalam ajang ADWI, nyatanya Koto Gadang masih memiliki sejumlah kendala dalam hal pengembangan potensi daya Tarik wisata yang ada di sana.

Pengembangan wisata pusaka di Koto Gadang menghadirkan peluang dan tantangan yang perlu dikelola secara hati-hati. Dari sisi potensi, keunikan budaya dan sejarah yang dimiliki kawasan ini merupakan aset yang dapat menarik wisatawan domestik maupun internasional. Namun, terdapat berbagai tantangan yang harus diatasi. Salah satunya adalah minimnya infrastruktur pendukung, seperti aksesibilitas jalan, fasilitas penginapan, dan pusat informasi wisata. Kekurangan ini dapat mengurangi kenyamanan wisatawan dan membatasi pertumbuhan kunjungan. Tantangan lain adalah ancaman modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya juga menjadi hambatan dalam pengembangan wisata pusaka yang berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

**Rahmad Ramadan, Haviz Emriadi, Syafran**  
**JTSTI-Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry**  
**Vol 3, No 2, Desember 2024**  
**E-ISSN: 2962-5378**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun data terkait Kenagarian Koto Gadang dikumpulkan dengan metode observasi, studi pustaka, dan wawancara. Mendalami dan mempelajari masalah yang berkaitan dengan daya tarik wisata Koto Gadang ini digunakan metode penelitian kualitatif untuk menjawab persoalan tentang fenomena dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami fenomena dari sudut pandang tertentu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap fenomena daya Tarik pusaka saujana Koto Gadang ini digunakan pendekatan multidisiplin dengan mengembangkan analisis melalui perpaduan dua atau lebih disiplin ilmu (Gustami, 2003: 78). Pendekatan multidisiplin dalam penelitian ini sangat mungkin diterapkan, karena objek penelitian berhubungan langsung dengan budaya masyarakat Koto Gadang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Wisata Pusaka Saujana di Koto Gadang Warisan Arsitektur**

Rumah-rumah Masyarakat yang berdomisili di Kenagarian Koto Gadang merupakan hasil interaksi Masyarakat di sana dengan warga eropa pada zaman kolonial dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Arsitektur Belanda di Koto Gadang memiliki keunikan tersendiri yang memadukan gaya kolonial Eropa dengan budaya lokal Minangkabau. Kenagarian Koto Gadang, yang dikenal sebagai pusat intelektual dan lahirnya banyak tokoh penting dalam sejarah Indonesia, menyimpan jejak arsitektur khas peninggalan Belanda, terutama pada rumah-rumah tua yang masih bertahan hingga kini.



**Gambar 1.** Arsitektur Rumah di Koto Gadang  
(Sumber: Dokumentasi Penulis), 2024)

## Kerajinan Perak

Kerajinan perak di Koto Gadang mulai berkembang sejak masa kolonial Belanda. Pada masa itu, banyak penduduk lokal yang belajar teknik pengerjaan logam dari penjajah. Dengan adaptasi budaya lokal, pengrajin Koto Gadang menciptakan gaya dan teknik khas yang tetap bertahan hingga kini. Kenagarian Koto Gadang juga terkenal dengan pengrajin peraknya yang menghasilkan produk berkualitas tinggi seperti cincin, gelang, dan perhiasan lainnya. Proses pembuatan kerajinan ini juga menjadi atraksi wisata edukasi yang menarik. Pengrajin perak di Koto Gadang menggunakan teknik manual dalam proses pembuatan perak, mulai dari pencetakan hingga pengukiran detail. Teknik ini memerlukan ketelitian tinggi dan keterampilan khusus, sehingga menghasilkan produk yang unik dan bernilai seni.



**Gambar 2.** Lokasi Kerajinan Perak di Koto Gadang  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Kerajinan perak di Koto Gadang tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya Minangkabau. Upaya melestarikan tradisi ini terus dilakukan melalui pelatihan generasi muda dan promosi di berbagai pameran seni dan budaya. Dengan keindahan dan kehalusan pengerjaannya, kerajinan perak Koto Gadang menjadi bukti keterampilan dan kreativitas masyarakat setempat, sekaligus daya tarik pariwisata yang memikat di Sumatera Barat.

## Sulaman Amai Setia

Sulaman Amai Setia adalah salah satu kerajinan tradisional khas Koto Gadang yang telah dikenal sejak abad ke-19. Kerajinan ini memiliki nilai estetika tinggi dan

mencerminkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Nama Amai Setia sendiri diambil dari nama kelompok kerajinan yang didirikan oleh perempuan-perempuan Koto Gadang, yang berfokus pada pelestarian dan pengembangan seni sulam tradisional. Sulaman ini berakar dari semangat emansipasi dan pendidikan perempuan di Koto Gadang, yang diinisiasi oleh Rohana Kudus pada tahun 1911. Beliau mendirikan Sekolah Kerajinan Amai Setia, tempat perempuan Minang belajar membuat sulaman dan berbagai kerajinan tangan. Sekolah ini tidak hanya memberikan keterampilan kepada para perempuan, tetapi juga menjadi simbol perjuangan kemandirian ekonomi dan peran perempuan dalam masyarakat.



**Gambar 3.** Rumah Kerajinan Amai Setia 1915

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Motif sulaman Amai Setia sering kali mengambil inspirasi dari alam, seperti bunga, dedaunan, dan hewan. Motif-motif ini diolah dengan penuh ketelitian sehingga menghasilkan pola yang indah dan harmonis. Sulaman Amai Setia memiliki dampak besar dalam memberdayakan perempuan Koto Gadang. Kegiatan sulaman ini memungkinkan perempuan untuk mandiri secara ekonomi dan berkontribusi pada perekonomian keluarga. Hingga saat ini, tradisi sulaman ini terus dilestarikan oleh generasi muda, dengan berbagai inovasi untuk menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar modern.



**Gambar 4.** Teknik sulam tradisional di Rumah Kerajinan Amai Setia  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Meskipun Sulaman Amai Setia memiliki nilai budaya tinggi, tantangan dalam melestarikannya tetap ada, seperti persaingan dengan Produk Massal yang harganya jauh lebih murah dan sangat mudah untuk didapatkan di pasaran, kurangnya regenerasi pengrajin disebabkan tidak semua generasi muda memiliki ketertarikan untuk belajar seni sulam ini, sehingga hal ini tentunya dikhawatirkan teknik sulam yang sudah menjadi tradisi ini lambat laun akan mulai memudar, selain itu juga masih minimnya promosi yang dilakukan secara optimal. Untuk menjaga kelestariannya, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pengrajin lokal, dan komunitas untuk memberikan pelatihan, meningkatkan promosi, serta menciptakan produk yang inovatif tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Sulaman Amai Setia tidak hanya menjadi simbol seni kerajinan khas Koto Gadang tetapi juga bagian penting dari identitas budaya Minangkabau. Dengan pelestarian yang berkelanjutan, seni sulam ini akan terus hidup dan memberikan inspirasi bagi generasi mendatang.

### **Jejak Tokoh Nasional**

Koto Gadang juga memiliki jejak yang sangat kaya dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Daerah ini dikenal sebagai tempat lahirnya banyak tokoh nasional yang memiliki kontribusi besar dalam berbagai bidang, termasuk perjuangan kemerdekaan, pendidikan, dan emansipasi perempuan. Berikut adalah beberapa tokoh nasional yang

berasal dari Koto Gadang. Keberadaan museum dan rumah-rumah peninggalan tokoh nasional memberikan nilai historis yang tinggi. Wisatawan dapat mengenal lebih dekat kehidupan dan perjuangan para tokoh seperti Haji Agus Salim, Ruhana Kudus, Sultan Sjahjir dan Rasuna Said.



**Gambar 5.** Rumah Kelahiran Pahlawan Nasional Agus Salim  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

### **Lanskap Alam**

Keindahan lanskap alam Koto Gadang memiliki potensi besar untuk mendukung sektor pariwisata berbasis pusaka saujana. Hal ini dikarenakan keindahan alam yang berada di Koto Gadang ini masih terjaga kemurniannya dan tidak tergerus dengan pesatnya arus Pembangunan destinasi wisata berbasis alam yang memiliki kecenderungan untuk merubah baik dalam skala kecil maupun besar tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Sehingga lanskap alam yang ada di Koto gadang juga dapat dikatakan sebagai warisan alam *tangible* sebagai pelengkap daya Tarik pusaka yang ada di Koto Gadang. Dengan pengelolaan yang baik, kawasan ini dapat menawarkan pengalaman wisata yang berkesan tanpa merusak keindahan alaminya.



**Gambar 6.** Lanskap Alam di Koto Gadang  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Meski memiliki keindahan alam yang luar biasa, beberapa tantangan seperti ancaman kerusakan lingkungan akibat pembangunan, minimnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian, dan kurangnya infrastruktur pendukung harus segera diatasi. Dengan strategi yang tepat, lanskap alam Koto Gadang dapat terus menjadi daya tarik wisata yang memikat sekaligus dilestarikan untuk generasi mendatang. Lanskap alam Koto Gadang adalah aset berharga yang memberikan keindahan dan ketenangan bagi siapa saja yang mengunjunginya. Kombinasi antara keindahan alam dan budaya menjadikan Koto Gadang sebagai daya Tarik wisata lanskap pusaka saujana yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Pengembangan wisata pusaka di Koto Gadang menghadirkan peluang dan tantangan yang perlu dikelola secara hati-hati. Dari sisi potensi, keunikan budaya dan sejarah yang dimiliki kawasan ini merupakan aset yang dapat menarik wisatawan domestik maupun internasional. Selain itu, kerajinan perak yang khas dapat menjadi komoditas unggulan yang mendukung perekonomian lokal.

#### **Pakaian Tradisional “Suntieng Koto Gadang”**

Salah satu warisan seni dan budaya otentik dari daerah Koto Gadang yang kini semakin dikenal luas adalah keunikan pakaian pengantin adat Minangkabau. Bahkan, banyak orang mulai mengenal Koto Gadang berkat ciri khas pakaian tradisionalnya. Keunikan ini dapat terlihat, misalnya, pada pakaian pengantin wanita yang berbeda

dengan model pakaian pengantin Minangkabau yang lebih dulu populer. Sebelumnya, masyarakat umum lebih mengenal pakaian pengantin wanita Minangkabau dengan mahkota sunting, sementara pengantin wanita Koto Gadang mengenakan kain penutup kepala yang disebut *tikuluak tilakuang* Koto Gadang. Model pakaian seperti ini kini semakin diminati oleh berbagai kalangan, baik untuk busana pernikahan maupun acara resmi kenegaraan yang memperbolehkan penggunaan pakaian adat. Selain itu, pakaian pengantin pria dari Koto Gadang juga memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dilihat pada atribut yang dikenakan.

Sebagai daya tarik wisata, pakaian adat ini tidak hanya menarik bagi para pelancong yang ingin mempelajari budaya Minangkabau, tetapi juga semakin populer digunakan dalam berbagai acara pernikahan dan acara kenegaraan di Indonesia. Hal ini menjadikan baju adat Koto Gadang sebagai salah satu elemen penting yang memperkenalkan budaya lokal kepada dunia luar, sekaligus menjadi salah satu kekayaan budaya yang memperkaya pengalaman wisatawan yang berkunjung ke daerah ini.

### **Model Pengembangan Wisata Pusaka Saujana di Koto Gadang**

Model pengembangan *Pusaka Saujana* di Koto Gadang dapat difokuskan pada upaya pelestarian dan pemanfaatan nilai-nilai budaya dan sejarah yang ada di daerah tersebut. *Pusaka Saujana* yang merujuk pada warisan budaya, termasuk di dalamnya pakaian adat, tradisi, seni, dan kerajinan, lanskap alam dapat dikembangkan menjadi potensi wisata yang memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam pengembangan *Pusaka Saujana* di Koto Gadang antara lain:

### **Peningkatan Infrastruktur**

Pada hakekatnya Pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana merupakan tugas dan tanggung jawab baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Namun demikian dalam operasionalnya dapat melibatkan peran aktif pihak swasta maupun masyarakat. Masyarakat yang berada di wilayah pengembangan harus didorong untuk mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pembangunan pariwisata untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal (Dewi, 2013). Pemerintah daerah serta perangkat kenagarian perlu meningkatkan aksesibilitas menuju Koto Gadang, memperbaiki jalan, dan menyediakan fasilitas umum yang memadai. Infrastruktur. Berdasarkan hasil observasi penulis, rata-rata wisatawan yang berkunjung ke Koto Gadang merasa cukup puas dengan fasilitas dan pelayanan yang telah tersedia di Desa

Wisata Koto Gadang. Namun tetap saja ada beberapa hal yang membuat wisatawan merasa kurang dari pengalaman yang didapat hal ini karena informasi yang kurang lengkap dan kurang jelas. Sedangkan untuk pergerakan pengunjung, sudah terkonsep dengan cukup baik. Hal ini dilihat dari perjalanan pengunjung yang tidak bertumpuk di satu atraksi hingga ke atraksi berikutnya.

Konsep manajemen alur kunjungan lebih diperhatikan agar situs/atraksi didatangi secara merata. Selain itu Informasi tentang sejarah setiap tempat yang dikunjungi pada setiap atraksi perlu disediakan agar tidak membuat wisatawan bertanya-tanya tentang tempat tersebut. Karena di dalam Kawasan Desa Koto Gadang tersebut banyak terdapat beberapa tempat yang dapat menjadi daya Tarik wisata pusaka saujana, perlu diberikan pelatihan kepada para pengurus kelompok sadar wisata terkait ilmu keramah-tamahan dan pengetahuan seputar komplek perumahan, museum, galeri, alam yang ada di Koto Gadang agar mampu menjadi pemandu wisata, sehingga tidak hanya terfokus kepada ketua Pokdarwis saja, selain itu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) juga bisa menyediakan penyewaan sepeda agar memudahkan mobilitas wisatawan dalam mengunjungi satu per satu daya tarik wisata yang ada di Koto Gadang.

### **Promosi dan Branding**

Strategi pemasaran yang efektif, seperti pembuatan konten digital, media sosial, dan kerja sama dengan agen perjalanan, perlu dilakukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan. *Brand Identity* perlu dilakukan untuk membangun opini pada khalayak. Promosi dan branding menjadi aspek penting dalam mengembangkan potensi wisata Koto Gadang sebagai destinasi unggulan di Sumatera Barat. Upaya promosi dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media, baik *online* maupun *offline*. Pemerintah *Nagari* dan kelompok sadar wisata setempat dapat mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk memperkenalkan keindahan alam, budaya, dan produk unggulan seperti kerajinan perak khas Koto Gadang kepada khalayak yang lebih luas. Selain itu, pelibatan *influencer* atau *travel blogger* juga bisa menjadi strategi efektif untuk menarik perhatian wisatawan domestik dan mancanegara. Materi promosi yang menarik, seperti foto-foto berkualitas tinggi, video dokumenter, serta cerita inspiratif dari para pengrajin lokal, dapat menonjolkan keunikan dan nilai autentik Koto Gadang sebagai destinasi yang kaya akan sejarah dan budaya.

*Branding* destinasi juga perlu diarahkan pada pembentukan identitas khas Koto Gadang, dengan jenama serta memiliki *value* citra yang baru dan mengusung tema “Pusat Kerajinan Perak dan Warisan Budaya Minangkabau.” Dengan mengedepankan elemen-elemen khas ini, Koto Gadang dapat menciptakan citra yang membedakannya dari destinasi wisata lainnya. Festival budaya, pameran kerajinan, atau acara tematik seperti workshop membuat perak dapat dijadikan daya tarik tambahan yang memperkuat merek Koto Gadang. Selain itu, kolaborasi dengan pelaku industri pariwisata seperti agen perjalanan, hotel, dan restoran di Sumatera Barat dapat membantu memasarkan paket wisata terpadu yang mencakup kunjungan ke Koto Gadang. Langkah-langkah ini diharapkan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sekaligus melestarikan warisan budaya lokal yang berharga.

### **Pengelolaan Berkelanjutan**

Pengembangan wisata harus berfokus pada pelestarian budaya dan lingkungan. Penggunaan prinsip ekowisata dapat membantu mencapai keseimbangan. Pengelolaan berkelanjutan di Desa Wisata Koto Gadang merupakan langkah penting untuk menjaga kelestarian alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Salah satu pendekatan utama dalam pengelolaan ini adalah melibatkan masyarakat desa secara aktif dalam setiap proses perencanaan dan implementasi kegiatan wisata. Dengan melibatkan masyarakat, Desa Koto Gadang tidak hanya menjadi tujuan wisata yang menarik, tetapi juga mampu mempertahankan tradisi dan nilai-nilai lokal yang telah ada sejak lama. Melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, mereka dapat mengelola potensi wisata dengan cara yang ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keberlanjutan.

Selain itu, penting bagi Desa Koto Gadang untuk mengembangkan infrastruktur dan fasilitas wisata yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Pengelolaan sumber daya alam, seperti air, energi, dan sampah, harus dilakukan secara efisien untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan. Penerapan sistem pengelolaan sampah yang baik, seperti daur ulang dan pengurangan limbah, dapat menjadi langkah awal untuk menjaga kebersihan dan keindahan alam desa. Di sisi lain, untuk mendukung keberlanjutan ekonomi, Desa Wisata Koto Gadang dapat mengembangkan produk wisata yang berbasis pada potensi lokal, seperti kerajinan tangan, makanan tradisional, dan seni budaya. Program pemasaran yang tepat dapat meningkatkan daya tarik desa ini sebagai destinasi wisata yang unik dan autentik. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, Koto

Gadang tidak hanya akan menjadi tempat yang menarik bagi wisatawan, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan menjaga kelestarian alam serta budaya untuk generasi mendatang

## **SIMPULAN**

Pusaka saujana adalah gabungan warisan alam dan budaya yang memiliki nilai sejarah dan identitas yang penting. Kawasan pusaka saujana, seperti Kenagarian Koto Gadang di Sumatera Barat, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis pusaka. Potensi ini meliputi arsitektur kolonial yang unik, kerajinan perak, sulaman tradisional, lanskap alam, serta warisan sejarah dari tokoh-tokoh nasional. Namun, pengembangannya menghadapi tantangan seperti kurangnya infrastruktur, minimnya kesadaran masyarakat, dan ancaman modernisasi. Strategi pengembangan wisata pusaka saujana di Koto Gadang meliputi peningkatan infrastruktur, promosi yang efektif, dan pengelolaan berkelanjutan. Pelibatan masyarakat lokal, penggunaan teknologi digital untuk promosi, serta pendekatan multidisiplin dalam penelitian dan pelestarian budaya sangat diperlukan. Dengan langkah-langkah ini, Koto Gadang diharapkan dapat menjadi destinasi unggulan yang menggabungkan pelestarian pusaka dengan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyadi, H. (2009). Pariwisata pusaka: Peluang dan tantangan dalam pelestarian budaya dan alam. *Jurnal Pariwisata*, 6(2), 15-25.
- Dewi, I. G. A. (2013). Peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Indonesia*, 2(1), 34-48.
- Gustami, S. P. (2003). Pendekatan multidisiplin dalam penelitian seni budaya. Yogyakarta: Kanisius.
- JPPI & ICOMOS. (2003). Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003. Jakarta: JPPI & ICOMOS Indonesia.
- Taylor, K., & Lennon, J. (2012). Cultural heritage and sustainable tourism: A global perspective. *International Journal of Heritage Studies*, 18(3), 231-245.